

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *SCRAMBLE* DALAM  
MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA MENERAPKAN NILAI-NILAI  
PERSATUAN DI LINGKUNGAN SEKOLAH  
(Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Siswa Kelas VI SD Negeri Pasanggrahan II  
Tahun Pelajaran 2017/2018)**

**Ela Laelatul Masruroh**  
SD Negeri Pasanggrahan II Kasomalang Subang

**ABSTRAK**

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas VI SD Negeri Dayeuhkolot II semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019 dalam menerapkan nilai-nilai persatuan di lingkungan sekolah melalui penerapan model pembelajaran *scramble*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan siswa dalam menerapkan nilai-nilai persatuan di lingkungan sekolah dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *scramble*. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan prestasi belajar dari siklus 1 ke siklus 2. Hasil post test siklus 1 mencapai nilai rata-rata 70,33 pada kategori cukup dengan prosentase kelulusan 50,00% dan pada siklus 2 meningkat nilai rata-rata post test menjadi 82,50 pada kategori baik dengan tingkat prosentase kelulusan 91,67%. Jadi prestasi belajar mengalami peningkatan sebesar 12,22.

**Kata kunci:** Model pembelajaran *scramble*, nilai-nilai persatuan, dan lingkungan sekolah

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan rangkaian dari keseluruhan proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat suatu aktivitas belajar dan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dan guru yang bertujuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan antara lain dengan perbaikan mutu belajar mengajar. Belajar mengajar merupakan serangkaian kegiatan yang secara sadar telah terencana, dengan perencanaan pengajaran diupayakan agar siswa memiliki kemampuan maksimal dan meningkatkan motivasi, tantangan dan kepuasan sehingga mampu memenuhi harapan, baik oleh guru sebagai pembawa materi maupun siswa sebagai penggarap ilmu pengetahuan.

Salah satu upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah melalui proses pembelajaran di sekolah. Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, guru merupakan sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan. Usaha meningkatkan kemampuan guru dalam belajar mengajar, perlu pemahaman ulang. Hal tersebut dikarenakan dalam pembelajaran siswa bersifat pasif, terutama dalam pembelajaran PPKn. Dari segi pembelajaran PPKn lebih menekankan pada pembelajaran satu arah dengan dominasi guru yang lebih menonjol sehingga hasilnya sudah dapat diduga, yaitu verbalisme yang selama ini sudah dianggap sangat melekat pada pendidikan umumnya di Indonesia. Tentunya hal tersebut bertentangan

dengan konsep Kurikulum 2013 yang mewajibkan siswanya untuk aktif dalam pembelajaran.

Tujuan utama pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar adalah memberikan pengertian pengetahuan dan pemahaman tentang Pancasila yang benar. Meletakkan dan membentuk pola pikir yang sesuai dengan Pancasila dan ciri khas serta watak ke-Indonesian. Mengenalkan pada siswa tentang sistem pemerintahan negara dan menanamkan sikap dan karakter positif pada siswa dalam bermasyarakat dan berkewarganegaraan. Oleh karena itu sebagai upaya nyata demi kelestarian nilai-nilai luhur pancasila terutama pada sila ke tiga Persatuan Indonesia, dapat dilakukan dengan menerapkan nilai-nilai persatuan yang harus dilakukan sejak dini terutama penanaman rasa cinta tanah air dan rasa persatuan dan kesatuan sebagai bangsa indonesia. Rasa cinta tanah air dan persatuan yang tinggi akan memacu semangat belajar para siswa. Dengan menerapkan nilai-nilai persatuan Indonesia pada siswa, maka pikiran mereka tidak lagi berorientasi bahwa persaingan prestasi, dimana kita ketahui bahwa Indonesia hidup di dalam berbagai macam keberagaman, baik itu suku, bangsa, budaya dan agama adalah untuk menjadi yang lebih unggul dan menjatuhkan lawan. Namun lebih ke rasa cinta tanah air yaitu bersaing menjadi yang terbaik untuk satu tujuan bersama. Menuntut ilmu dengan saling bekerjasama dan bertukar pikiran antar pelajar guna menjadikan Indonesia lebih baik dari sekarang. Karena pelajar merupakan benih-benih pejuang bangsa, yang akan menentukan nasib bangsa Indonesia di masa mendatang.

Dalam kenyataannya, siswa masih kurang menerapkan nilai-nilai persatuan di lingkungan sekolahnya. Mereka bersaing tidak sehat, kurang menjunjung tinggi persatuan dan malah belum bisa bekerja sama yang baik dalam kelompok belajarnya. Hal ini terlihat dari hasil ulangan yang rendah pada materi Menerapkan Nilai-nilai Persatuan di Lingkungan Sekolah yang telah dipelajari oleh siswa kelas VI sebelumnya. Ternyata dari 15 siswa Kelas VI, hanya 4 (27%) siswa yang memperoleh nilai di atas KKM sekolah yaitu 70. Sedangkan 11 (73%) siswa lainnya memperoleh nilai di bawah KKM. Melihat kenyataan ini peneliti berkeinginan untuk mengadakan perbaikan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Scramble*, sehingga kemampuan siswa dalam Menerapkan Nilai-Nilai Persatuan di Lingkungan Sekolah meningkat.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, artikel ini akan membahas tentang penerapan model pembelajaran *scramble* dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas VI SD Negeri Pasanggrahan II semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 dalam menerapkan nilai-nilai persatuan di lingkungan sekolah.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Pasanggrahan II Kabupaten Subang. Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas VI SD Negeri Pasanggrahan II semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 15 siswa, yang terdiri atas 5 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus mulai bulan 8 Agustus 2017 sampai dengan tanggal 31 Oktober 2017. Prosedur penelitian ini mengikuti model Penelitian Tindakan Kelas yang diperkenalkan oleh *Kurt Levin* pada tahun 1946. Konsep inti yang diperkenalkan oleh *Kurt Levin* ialah bahwa dalam satu siklus terdiri dari empat langkah, yaitu: 1. Perencanaan (*planning*), 2. Aksi atau tindakan (*acting*), 3. Observasi (*observing*), 4. Refleksi (*reflecting*).

Data dikumpulkan berdasarkan atas hasil postes siklus 1 dan siklus 2, dan hasil observasi rekan guru. Disamping itu, juga data diambil dari refleksi diri peneliti. Dengan data yang ada seperti yang disebutkan di atas, analisis data dilakukan dengan dua cara yaitu analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Untuk data kualitatif terlebih dahulu dicari *key point* dan juga informasi tambahan dari hasil observasi dan angket, kemudian dirangkum sebagai bahan penting yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran. Untuk data kuantitatif dicari gain skor dari postes 1 dan postes 2. Dari dua analisis ini dibuat sebuah kesimpulan untuk laporan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang telah dilakukan akhirnya diperoleh data-data yang diantaranya data hasil refleksi diri sendiri, data hasil observasi observer, hasil angket tanggapan siswa dan hasil belajar siswa yang dapat diuraikan. Dengan menggunakan model pembelajaran *scramble* ini, secara umum proses belajar mengajar berjalan lancar. Semua siswa terlibat dalam memasangkan pertanyaan dan jawabannya melalui diskusi kelompok. Walaupun ada beberapa siswa yang masih belum bekerja maksimal, sehingga guru perlu terus memberi perhatian, penjelasan dan motivasi.

Model Pembelajaran *Scramble*, memiliki kesamaan dengan model pembelajaran kooperatif lainnya, yaitu siswa dikelompokkan secara acak berdasarkan kemampuan tinggi, sedang, dan rendah, atau jika memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda-beda. model pembelajaran *scramble* dapat dilakukan seorang guru dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Guru menyiapkan sebuah wacana, kemudian keluarkan kalimat-kalimat yang terdapat dalam wacana tersebut ke dalam kartu-kartu kalimat
- b. Guru membuat kartu soal beserta kartu jawaban yang di acak nomornya sesuai materi bahan ajar teks yang telah dibagikan sebelumnya dan membagikan kartu soal tersebut
- c. Siswa dalam kelompok masing-masing mengerjakan soal dan mencari kartu soal untuk jawaban yang cocok, sebelumnya jawaban telah di acak sedemikian rupa.

Siswa diharuskan dapat menyusun kata jawaban yang telah tersedia dalam waktu yang telah ditentukan. Setelah selesai mengerjakan soal, hasil pekerjaan siswa dikumpulkan dan dilakukan pemeriksaan.

Pada siklus 2 proses belajar mengajar berjalan lebih lancar, karena para siswa sudah memiliki pengalaman pada pembelajaran di siklus 1. Para siswa langsung bekerja dalam kelompok tanpa menunggu penjelasan dari guru. Waktu yang digunakan untuk diskusi lebih efektif dan leluasa, sehingga semua tugas bisa selesai sesuai yang diharapkan oleh guru.

Antusias dan keaktifan siswa dalam belajar dengan menggunakan model pembelajaran *scramble* ini sangat terlihat, semua siswa seolah berlomba untuk menyelesaikan tugas kelompoknya dengan baik dan ingin yang pertama mempresentasikan hasilnya di depan kelas. Model Pembelajaran *Scramble*, memiliki kesamaan dengan model pembelajaran kooperatif lainnya, yaitu siswa dikelompokkan secara acak berdasarkan kemampuan tinggi, sedang, dan rendah, atau jika memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda-beda. model pembelajaran *scramble* dapat dilakukan seorang guru dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Guru menyiapkan sebuah wacana, kemudian keluarkan kalimat-kalimat yang terdapat dalam wacana tersebut ke dalam kartu-kartu kalimat
- b. Guru membuat kartu soal beserta kartu jawaban yang di acak nomornya sesuai materi bahan ajar teks yang telah dibagikan sebelumnya dan membagikan kartu soal tersebut
- c. Siswa dalam kelompok masing-masing mengerjakan soal dan mencari kartu soal untuk jawaban yang cocok, sebelumnya jawaban telah di acak sedemikian rupa.

Siswa diharuskan dapat menyusun kata jawaban yang telah tersedia dalam waktu yang telah ditentukan. Setelah selesai mengerjakan soal, hasil pekerjaan siswa dikumpulkan dan dilakukan pemeriksaan.

Dalam penelitian ini selain analisis data hasil observasi dan refleksi diri peneliti, hal lain yang dilakukan oleh peneliti yaitu membuat angket yang diisi oleh siswa mengenai metode/media pembelajaran yang diberikan. Adapun hasil data dari angket tersebut sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Data Angket

NO	PERNYATAAN	SS	S	R	TS	STS
1	Dengan menggunakan kartu daftar pertanyaan dan jawaban materi ini memberikan ketertarikan pada saya untuk belajar	6	9			
2	Saya bisa belajar aktif secara mandiri serta kelompok dengan media Kartu daftar pertanyaan dan jawaban materi ini	9	6			
3	Saya bisa belajar sesuai dengan kecepatan dan intensitas belajar mandiri saya	7	7	1		
4	Saya lebih senang belajar dengan kartu daftar pertanyaan dan jawaban materi ini daripada hanya mendengarkan penjelasan guru atau membaca buku paket	7	8			
5	Materi yang disajikan dapat saya pahami dengan mudah	4	10	1		
6	Dengan media kartu daftar pertanyaan dan jawaban materi ini saya mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam tentang materi menerapkan nilai-nilai persatuan di lingkungan sekolah.	9	6			
7	Saya dapat mempelajari materi dengan mudah karena disajikan dengan jelas	11	4			
8	Cara belajar dengan memasang pertanyaan dan jawaban yang tercantum pada kartu, memudahkan saya memahami materi Menerapkan Nilai-nilai Persatuan di Lingkungan Sekolah.	8	7			

Berdasarkan data angket di atas, terlihat bahwa siswa sangat tertarik dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Scramble* yang diberikan oleh guru, 100 % mengisi setuju dan sangat setuju. Mereka menganggap bahwa model pembelajaran ini sangat menarik dan dapat mempermudah memahami materi yang

dipelajari.

Data lain yang dianalisis dalam penelitian ini adalah hasil tes siklus 1 dan siklus 2. Dalam hal ini diterapkan ketuntasan belajar secara individu dengan Kriteria Ketuntasan Minimal 70 dan secara klasikal dinyatakan tuntas bila siswa yang telah tuntas mencapai 85% dari seluruh siswa. Data prestasi belajar siswa diperoleh dari hasil post test siklus 1 dan post test siklus 2 sebagai berikut:

Tabel 2 Data Prestasi Belajar Siswa

NO.	NAMA SISWA	SIKLUS 1	SIKLUS 2	KETUNTASAN
1	CFH	80	95	Tuntas
2	DS	65	75	Tuntas
3	DL	80	95	Tuntas
4	HH	70	85	Tuntas
5	IRH	60	75	Tuntas
6	IF	65	75	Tuntas
7	JJA	65	85	Tuntas
8	LK	60	80	Tuntas
9	NN	90	90	Tuntas
10	N	60	80	Tuntas
11	SF	80	90	Tuntas
12	SHF	80	85	Tuntas
13	VR	50	80	Tuntas
14	YUD	45	60	Tidak Tuntas
15	LA	70	80	Tuntas
	<b>TOTAL</b>	<b>1055</b>	<b>1238</b>	
	<b>RERATA</b>	<b>70,33</b>	<b>82,50</b>	

Dari data di atas dapat dianalisis berdasarkan siklus 1 dan siklus 2. Berikut tabel data hasil tes formatif yang dilaksanakan pada pertemuan ke-2 siklus pertama.

Tabel 3 Data Hasil tes Formatif

No	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	55	1	6,67
2	60	2	13,33
3	65	3	20,00
4	70	4	26,67
5	75	-	-
6	80	4	26,67
7	85	-	-
8	90	1	6,67
9	95	-	-
Jumlah Siswa		15	100

Berdasarkan data tabel di atas, siswa yang sudah mencapai atau melampaui nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) PPKn di SDN Pasanggrahan II sebesar 70, sebanyak 6 siswa atau 50,00%. Dengan demikian penelitian ini masih perlu dilanjutkan

ke siklus 2 karena ketuntasan pembelajaran dalam satu Kompetensi Dasar sebesar 85% belum terpenuhi.

Dengan melihat hasil nilai belajar di atas berikut ini tabel data hasil test akhir yang dilaksanakan pada pertemuan ke-2 siklus kedua.

Tabel 4 Data Hasil Post-test

No	Nilai	Frekwensi	Prosentase (%)
1	55	-	-
2	60	1	6,67
3	65	-	-
4	70	-	-
5	75	3	20,00
6	80	4	26,67
7	85	3	20,00
8	90	2	13,33
9	95	2	13,33
Jumlah Siswa		15	100

Berdasarkan data tabel di atas, siswa yang sudah mencapai atau melampaui nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) PPKn di SDN Pasanggrahan II sebesar 70, sebanyak 14 siswa atau 93,33%. Dengan demikian penelitian ini dianggap sudah selesai karena sudah melampaui batas ketuntasan pembelajaran dalam satu Kompetensi Dasar sebesar 85%.

*Scramble* adalah sebuah permainan yang dapat dilakukan oleh 2 atau 4 orang dalam satu kelompok, dalam permainan tersebut para pemainnya harus menyusun kembali kata-kata dari huruf-huruf, kalimat dari kata-kata, dan wacana dari potongan kalimat-kalimat yang susunannya telah diacak terlebih dahulu. Pembelajaran model *scramble*, memiliki kesamaan dengan model pembelajaran lainnya, siswa dikelompokkan secara acak berdasarkan kemampuan tinggi, sedang, dan rendah, atau jika memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda-beda.

Model Pembelajaran *Scramble*, memiliki kesamaan dengan model pembelajaran kooperatif lainnya, yaitu siswa dikelompokkan secara acak berdasarkan kemampuan tinggi, sedang, dan rendah, atau jika memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda-beda. model pembelajaran *scramble* dapat dilakukan seorang guru dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Guru menyiapkan sebuah wacana, kemudian keluarkan kalimat-kalimat yang terdapat dalam wacana tersebut ke dalam kartu-kartu kalimat
- b. Guru membuat kartu soal beserta kartu jawaban yang di acak nomornya sesuai materi bahan ajar teks yang telah dibagikan sebelumnya dan membagikan kartu soal tersebut
- c. Siswa dalam kelompok masing-masing mengerjakan soal dan mencari kartu soal untuk jawaban yang cocok, sebelumnya jawaban telah di acak sedemikian rupa.

Siswa diharuskan dapat menyusun kata jawaban yang telah tersedia dalam waktu yang telah ditentukan. Setelah selesai mengerjakan soal, hasil pekerjaan siswa dikumpulkan dan dilakukan pemeriksaan.

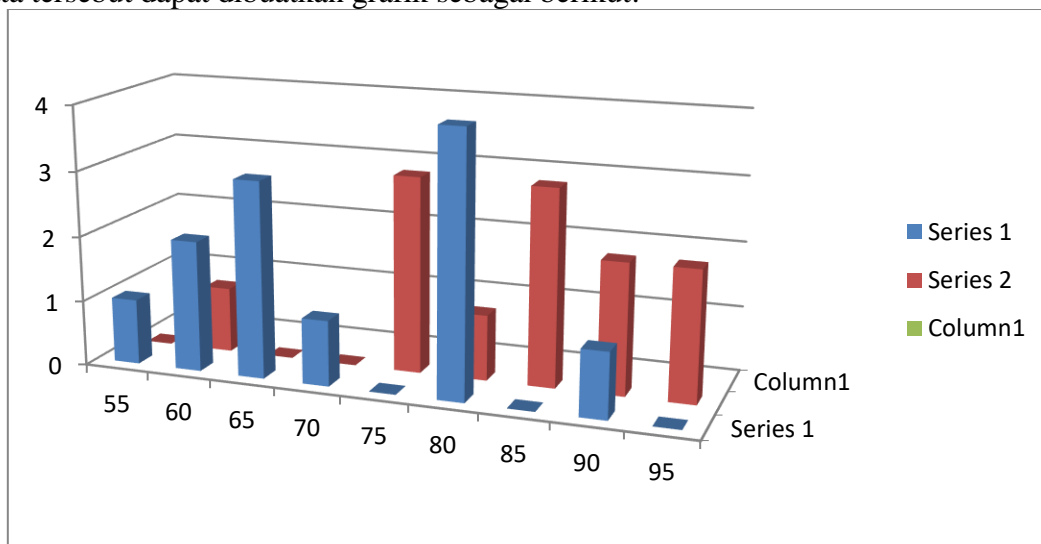
Berdasarkan data yang didapatkan dari penilaian siklus 1 dan siklus 2 secara umum menggambarkan proses dan hasil penelitian secara parsial seperti yang dijelaskan

di atas. Perbandingan hasil data siklus 1 dan siklus 2 dapat dilihat di bawah ini untuk dapat melihat peningkatan hasil penelitian ini:

Tabel 5 Data hasil post test siklus 1 dan siklus 2

No	Nilai	Siklus 1	Siklus 2
		Frekwensi	Frekwensi
1	55	1	-
2	60	2	1
3	65	3	-
4	70	4	-
5	75	-	3
6	80	4	4
7	85	-	3
8	90	1	2
9	95	-	2
Jumlah Siswa		15	15

Data tersebut dapat dibuatkan grafik sebagai berikut:



Gambar 1 Grafik perbandingan hasil belajar siklus 1 dan siklus 2

Melihat data pada tabel di atas, terdapat perbedaan data hasil post test pada siklus 1 dan siklus 2. Berdasarkan analisis data di atas, sudah jelas bahwa sudah terjadi perbaikan pembelajaran. Dengan hasil belajar siswa meningkat dan sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu nilai rata-rata hasil belajar 70 dan ketuntasan klasikal 85% sehingga siklus 2 dipandang sudah cukup. Dan ternyata dengan model pembelajaran *Scramble* dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas VI SD Negeri Pasanggrahan II semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 dalam Menerapkan Nilai-nilai Persatuan di Lingkungan Sekolah.

Berdasarkan data tersebut di atas, secara individu siswa kelas VI SD Negeri Pasanggrahan II yang berjumlah 15 orang, ternyata 14 siswa atau  $14 : 15 \times 100\% = 93,33\%$  siswa yang sudah tuntas yang mampu mencapai atau melampaui nilai Kriteria

Ketuntasan Minimal (KKM) yang sudah ditetapkan di SD Negeri Pasanggrahan II, yaitu 70. Sementara itu masih ada 1 siswa atau  $1: 14 \times 100\% = 6,67\%$  siswa belum mampu mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal tersebut.

Bila data tersebut di atas dikaji secara klasikal, maka akan terlihat bahwa siswa kelas VI SD Negeri Pasanggrahan II telah tuntas mempelajari materi Menerapkan Nilai-nilai Persatuan di Lingkungan Sekolah, mengingat 93,33% siswa sudah mencapai atau melampaui batas ketuntasan, yaitu sebesar 85%. Peningkatan prestasi belajar siswa dalam mempelajari materi Menerapkan Nilai-nilai Persatuan di Lingkungan Sekolah secara klasikal bisa dilihat dari hasil post test antara sebelum penerapan model pembelajaran *Scramble* dengan hasil post test siklus 1 dan hasil post test siklus 2.

Seperti yang terlihat di atas, rata-rata hasil nilai yang diperoleh siswa kelas VI SD Negeri Pasanggrahan II adalah sebagai berikut: Rata-rata nilai posttest siklus 1 = 70,33, Rata-rata nilai post test siklus 2 = 82,50.

Perbedaan rata-rata prestasi belajar siswa antara siklus 1 dan siklus 2, yaitu 12,22. Angka ini sudah menunjukkan kualitas penerapan model pembelajaran *Scramble* bagi siswa kelas VI SD Negeri Pasanggrahan II semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 dalam Menerapkan Nilai-nilai Persatuan di Lingkungan Sekolah.

Dengan melihat dua kajian di atas yaitu prosentase ketuntasan secara klasikal dan rata-rata nilai hasil post tes siklus 1 dan siklus 2, maka dapat dipastikan bahwa model pembelajaran *Scramble* mampu meningkatkan kemampuan siswa kelas VI SD Negeri Pasanggrahan II dalam Menerapkan Nilai-nilai Persatuan di Lingkungan Sekolah.

Perkembangan prestasi siswa dari sebelum penerapan model pembelajaran *Scramble* yaitu hanya 25,00% siswa yang mampu melampaui nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), meningkat menjadi 91,67% siswa yang mencapai dan melampaui nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) tersebut. Dengan telah dilampauinya batas ketuntasan pembelajaran yaitu 85% siswa mencapai nilai KKM, maka pembelajaran materi Menerapkan Nilai-nilai Persatuan di Lingkungan Sekolah telah tuntas.

Dari data tersebut di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa Model Pembelajaran *Scramble* mampu meningkatkan kemampuan siswa kelas VI SD Negeri Pasanggrahan II semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 dalam Menerapkan Nilai-nilai Persatuan di Lingkungan Sekolah. Hal ini terlihat dari perbedaan perolehan nilai antara nilai post test siklus 1 dan nilai post test siklus 2.

## KESIMPULAN

Penerapan Model Pembelajaran *Scramble* terbukti dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas VI SD Negeri Pasanggrahan II semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 dalam Menerapkan Nilai-nilai Persatuan di Lingkungan Sekolah. Hal ini ditunjukkan pada peningkatan nilai post test tiap siklus yaitu pada siklus 1 nilai rata-rata post test siswa mencapai 70,33 dengan ketuntasan klasikal 42,31%, dan pada siklus 2 nilai rata-rata post test siswa mencapai 82,50 dengan ketuntasan klasikal 93,33%. Sehingga ada peningkatan sebesar 14,23 dengan peningkatan ketuntasan sebesar 50%. Dalam proses kegiatan pembelajaran guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menerapkan model pembelajaran sehingga siswa tidak akan merasa bosan lagi ketika pelaksanaan proses belajar mengajar berlangsung. Model Pembelajaran *Scramble* sangat perlu diterapkan oleh guru, karena model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.



#### **DAFTAR PUSTAKA**

- L.J Briggs. 1982. *Principles of Instructional Disgn*. New York: Holt, Renchart, and  
Fadmawati. 2009. *Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble*. Jakarta: Gramedia. Pustaka.  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Persatuan dalam Perbedaan kelas VI*.  
Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,.  
Sumiati dan Asra. 2008. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima  
Soeparno. 1998. *Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble*. Jakarta: Gramedia. Pustaka.  
Rochiati Wiria Atmadja. 2008. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja  
Rosdakarya  
Wingo. 1970. *Prinsip Belajar*. Bandung: CV.Wacana Prima